

MEMBANGUN KARAKTER GURU MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Rif'ah

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Rifatulazizah100@gmail.com

In education of literature, teachers are not only be mu'allim of students, but more than it is a murabby as well. They guide passionately should be a character and morall's person and noble personality. Focuses of this study are: (1) how to build the character of madrasah teachers; and (2) how the character madrasah teacher profile. The approach used by qualitative phenomenological and case study. Data collection technique is done in three ways, namely: (1) indepth interview, (2) observation, and (3) documentation. Selection of informants uses purposive and snowball sampling technique. Data analysis technique is Spradley method, domain analysis, taxonomic, component, and analysis of cultural themes. Test the validity of the data is done by: credibility, transferability, dependenability and confirmability. The study conclude that. Firstly: the teacher character of madrasah is formed by three aspect, those are: vision, mission of pesantren/madrasah, inspiring figure (leader of pondok pesantren, chief of sector/chief of education religious, chief master of madrasah) and the culture of madrasah (2) The teacher profile of which the intructional task is to hold about the establishment of madrasah teacher character, because vision and mission pondok pesantren and madrasah, awakened from inspiration (leader of pondok pesantren, chief of sector/chief of education religious, chief master of madrasah) and grow because madrasah's culture. Secondly: the teacher profile of wich the intractional task is to hold principle, by ikhlas and barokah, intent for practicing their knowledge and worship and not to gain salary. From the all of, is advisable by oll of teacher to perform their duties as teacher to apply their knowledge roby the full intention is not to gotten production. Don't just be mu'allim, but should be murabby for the student. If it is done by oll of teacher, insaya Allah our students will be good character person, finally purpose of education will be achieved by good education.

Kata Kunci: membangun karakter, guru madrasah, pesantren

Pendahuluan

Dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 disebutkan salah satu tujuan bangsa indonesia adalah untuk mencedaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

perlu melalui proses panjang pendidikan yang mana tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 3 yang berbunyi: ..., bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

berimana dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untu mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tak lepas dari peran serta pendidik yang yang berkualitas, yang memiliki kompetensi keguruan, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian Pendidik dalam hal ini adalah guru dalam UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 39, merupakan kelompok profesional yang penting dalam proses belajar di sekolah. Aktivitas guru di sekolah sangat menentukan keefektifan proses belajar mengajar dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Dengan kata lain bahwa guru merupakan faktor penting yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Bahkan dapat dikatakan, bahwa tinggi rendahnya kualitas pendidikan di sekolah sebagian besar ditentukan oleh tingkat pelibatan guru dalam proses belajar mengajar.

Artinya jika guru memiliki semangat kerja yang tinggi dan terlibat secara penuh dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka akan berdampak pada peningkatan kinerja guru itu. Jika kinerja guru baik dan efektif akan berdampak pula pada tujuan pendidikan di sekolah tersebut akan dapat dicapai secara efektif, dan kualitas lulusan sekolah tersebut akan meningkat. Sebaliknya jika guru kurang bersemangat dalam melakukan tugasnya di sekolah, akan berdampak pada penurunan kinerja sehingga pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut juga kurang efektif dan peningkatan kualitas lulusan sekolah tersebut juga kurang dapat dicapai secara optimal (Mashud, 2012: 4).

Jika guru telah melaksanakan tugasnya dengan efektif, maka hak-hak yang seharusnya diberikan kepada guru juga harus diperhatikan. Dalam UU nomor 14

tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 14 ayat 1a dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas profesionalnya guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Selanjutnya pada pasal 15 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum tersebut meliputi gaji pokok, tunjangan yang terkait dengan tugasnya yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain yang berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan berdasarkan prinsip penghargaan atas dasar prestasi (Barnawi, 2012: 47).

Akan tetapi tidak semua lembaga pendidikan mampu memberikan seluruh hak-haknya kepada guru, walaupun guru tetap eksis dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya. Sebagaimana fenomena yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, dimana guru-guru dibayar dengan bayaran di bawah standar minimum, yang secara logika tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, akan tetapi tidak mengurangi semangat para guru untuk menularkan ilmu-ilmunya kepada siswa-siswa yang ada dibawah binaannya.

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini adalah sebuah madrasah yang unik. Menamakan dirinya sebagai MTS, akan tetapi sebenarnya didalamnya mengelola dua lembaga pendidikan yang berbeda. Yang pertama adalah Madrasah Tsanawiyah dibawah naungan kemenag (kementerian agama), dan satu lembaga lagi adalah madrasah diniyah yang murni melaksanakan kurikulum pesantren, yang tentu saja tidak mendapatkan fasilitas apapun dari pemerintah.

Walaupun dari satu sisi lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren dikatakan tertinggal bila

dibandingkan dengan lembaga-lembaga di luar pesantren, misalnya di bidang teknologi atau IT, akan tetapi dari sisi lain memiliki keunggulan-keunggulan yang sebenarnya itu adalah sebuah aset yang harus dipertahankan di bumi nusantara ini. Dari itu, masyarakat masih banyak yang percaya dengan pendidikan di pondok pesantren dan menganggap pondok pesantren itulah yang akan membawa anak-anak mereka menuju cita-citanya kelak.

Pendidikan karakter yang diajarkan dipondok pesantren, masih tetap terpelihara dalam membentuk anak-anak bangsa yang kuat akan nilai-nilai spiritualnya sebagai bekal membangun bangsa nantinya. Sebelum anak-anak didik dibentuk karakternya, seharusnya pembentukan karakter guru juga merupakan sesuatu yang tidak kalah pentingnya. Karena guru yang berkarakterlah akan melahirkan anak-anak bangsa yang berkarakter.

Dari itu peneliti fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana profil guru di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo
2. Bagaimana langkah yang dilakukan membangun karakter guru di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2005: 15). Dikatakan kualitatif karena memiliki beberapa karakteristik sebagaimana yang

dijelaskan Moleong mengutip pendapat Bogdan dan Biklen yaitu: 1) Latar Alamiah/Naturalistik; 2) Data bersifat deskriptif; 3) hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi; 4) Lebih mementingkan proses dari pada hasil; 5) Analisis data secara induktif; 6) Desain bersifat sementara (Moleong, 2012: 8).

Karena penelitian ini kualitatif, maka teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Purposif sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada mulanya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiono, 2005: 50).

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu *indepth interview*, observasi partisipatif dan dokumentasi. Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012: 186). Jenis interviewnya adalah *indepth interview* yaitu interview yang dilakukan dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, dan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiono, 2005: 72).

Selain interview, data kualitatif yang dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi. Arikunto menjelaskan, "observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung" (Arikunto, 1997: 94).

Selain wawancara dan observasi, sebagai pelengkap data penelitian, peneliti juga melakukan pengumpulan data berupa dokumentasi yang sesuai dengan masalah

yang diteliti. Basrawi dan Suwandi menjelaskan dokumentasi adalah: "... suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah bukan berdasarkan pikiran" Basrawi dan Suwandi, 2008: 158).

Analisis data dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, saat berada di lapangan dan setelah memasuki lapangan (Sugiono, 2005: 123). Sedangkan analisis data lapangan adalah analisis model Spradley, dengan tahapan-tahapan: analisis domain, analisis taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultural. Uji keabsahan data yang digunakan adalah meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas (Sugiono, 2005: 123).

Pembahasan

Profil Guru Madrasah Berawal dari Niat

Guru MTs. Salafiyah Syafi'iyah memastikan niatnya dalam mengajar dengan niat yang mulia. Yaitu niat mengamalkan ilmunya, agar ilmunya bermanfaat bagi orang lain. Bagi mereka ilmu yang diberikan kepada orang lain tidak akan habis, dan akan tetap ada bahkan akan menjadi berkembang.

Niat merupakan sesuatu yang terpenting dalam melakukan setiap pekerjaan. Termasuk pekerjaan mengajar, mantapkan niat sebelum melangkah menjadi guru. Sebagaimana Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim berikut ini dari Amirul Mukminin Abi Hafsh Umar bin Al-Khattab:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (إنما

الأعمال بالنيات، وإنما لكل امرئ ما نوى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه) متفق على صحته، رواه البخاري و
مسلم

(Al-Nawawi)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap sesuatu tergantung pada niatnya. Jika niatnya baik, maka hasil pekerjaannya juga baik. Jika niatnya jelek, maka hasilnya juga jelek. Demikian pula pada pekerjaan mengajar, jika mengajarnya berniat dengan niat yang baik, niat ibadah kepada Allah dan ikhlas karena Allah, maka ia akan mendapatkan pahala dari Allah dan insyaallah tujuan pendidikan yang diharapkan akan berhasil. Dan apabila mengajar karena berharap bayaran yang besar dan mengajar dijadikan media mencari nafkah, maka yang ia dapatkan adalah uang dan pekerjaan, sementara tujuan pendidikan tidak akan di capai. Oleh sebab itu, hendaknya bagi para guru sucikan niat mengajarnya karena Allah, untuk mendidik siswa dan bukan dijadikan media mencari uang.

Profesi Mulia

Salah satu alasan guru MTs Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo bekerja sebagai guru karena pekerjaan guru merupakan pekerjaan mulia, tanpa melihat kepada berapa besarnya bayaran yang akan diterima. Sebenarnya bukan karena ingin dihormati dan dihargai oleh orang, tapi dengan pekerjaan mulia ini mereka dapat mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada orang lain dalam hal ini siswa.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam islam orang yang beriman dan

berilmu berpengatahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah Swt. dari pada yang lainnya (Salim dan Kurniawan, 2012: 142), sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadalah).

Begitu tingginya penghargaan islam terhadap pendidik, bahkan nabi membandingkan orang bodoh dan orang alim (yang menjadi guru) seperti perbandingan antara bulan dengan bintang.

وعن أبي الدرداء - رضي الله عنه - ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، يَقُولُ : ... وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ... رواه أبو داود والترمذي .
(Al-Nawawi)

Al-Ghazali dalam kitab Ihya'nya menjelaskan bahwa seorang yang berilmu (guru) dan kemudian bekerja dengan ilmunya, maka dia yang dinamakan besar di

bawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pada diri sendiri dan ibarat minyak kesturi yang dinikmati orang banyak dan ia sendiripun harum.

فمن علم وعمل وعلم فهو الذي يدعى عظيما في ملكوت السموات فإنه كالشمس تضيء لغيرها وهي مضيئة في نفسها وكالمسك الذي يطيب غيره وهو طيب

(Al-Ghazali)

Selanjutnya barang siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini (Bustami, 1984: 130).

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan pembinaan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam islam (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 87).

Mengajar adalah pekerjaan mulia, oleh karena itu perlu niat yang mulia , agar ilmu yang disampaikan dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun para siswa. Niat adalah sesuatu yang terpenting dalam setiap pekerjaan. Baik dan buruknya hasil pekerjaan sebenarnya tergantung kepada niatnya. Jika niatnya baik, maka hasil pekerjaannya akan baik, tapi bila niatnya tidak baik, maka hasil pekerjaannya juga tidak akan baik. Bahkan ada penjelasan: perbuatan akhirat, jika diniati dengan dunia, maka akan menjadi pekerjaan dunia. Pekerjaan duniawi jika diniati untuk akhirat, maka akhirat yang ia dapatkan.

Suara Hati

Para guru di MTs Salafiyah Syafi'iyah Putri menyatakan mengajar adalah merupakan suara hati, dari itu mereka merasa bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Walaupun ada beberapa orang guru yang dalam niat mengajarnya karena tidak mempunyai pekerjaan atau malu untuk dikatakan sebagai pengangguran, namun pada dasarnya bagi para guru mengajar adalah kewajiban yang harus dilakukan. Buat mereka, jika belajar hukumnya wajib, maka mengajarpun hukumnya wajib bagi orang yang mempunyai kompetensi untuk mengajar. Berdasar Hadis Nabi riwayat Muslim :

طلب العلم فريضة على كل مسلم
(Al-Nawawi)

Hadis ini menunjukkan bahwa, menuntut ilmu bagi orang yang membutuhkan ilmu hukumnya wajib, dan wajib juga hukmunya mengajarkan ilmu kepada orang yang membutuhkannya apabila dia telah mampu untuk menyampaikan ilmunya. Dan tidak mungkin terjadi pembelajaran kalau tidak ada guru yang mengajarkan. Sebagaimana Syi'ir yang terdapat dalam Ta'lim Al-Muta'allim yang menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu unsur untuk dari unsur-unsur yang enam agar Ilmu bisa didapatkan. Yaitu: kecerdasan, kemauan, sabar, bekal, guru, waktu yang lama.

ألا لا تنال العلم إلا بسة ... سأنبيك عن مجموعها
ببيان ذكاء وحرص واصطبار وبلغة ... وإرشاد أستاذ
وطول زمان
(Al-Zarnuji)

Kewajiban mengajarkan ilmu juga terdapat dalam hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abdillah bin Amr:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ...الحديث
(Al-Bukhary)

Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan harus menyampaikan apa yang telah ia ketahui kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

Dalam kitab *Adabud Dunya Waddin* dijelaskan bahwa seorang yang memiliki ilmu tidak boleh kikir kepada ilmunya dan tidak menghalang-halangi untuk memberikan apa yang telah ia ketahui:

وَمِنْ آدَابِ الْعُلَمَاءِ أَنْ لَا يَبْخُلُوا بِتَعْلِيمِ مَا يُحْسِنُونَ
وَلَا يَمْتَنِعُوا مِنْ إِفَادَةِ مَا يَعْلَمُونَ. فَإِنَّ الْبُخْلَ بِهِ لَوْمٌ
وْظُلْمٌ، وَالْمَنَعُ مِنْهُ حَسَدٌ وَإِثْمٌ
(Al-Mawardi)

Mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang mempunyai ilmu. Hadai yang mewajibkan menuntut ilmu bagi setiap orang muslim bukan saja kewajibannya belajar bagi orang yang tidak tahu, tapi mengandung mafhum mukhalafah wajib mengajar bagi orang yang sudah mempunyai kompetensi untuk mengajar.

Mengamalkan Ilmu

Para Guru MTs Salafiyah Syafi'iyah dalam mengajarnya juga berniat mengamalkan ilmu yang ia punya. Mereka merasa menyampaikan ilmu kepada orang lain/ siswa adalah kewajiban yang harus dikerjakan. Mereka berpegang kepada sabda nabi;" sampaikan apa yang dariku walaupun Cuma satu ayat". Buat mereka ilmu tidak harus banyak, apa yang ia punya

disampaikan dengan harapan ilmunya dapat bermanfaat bagi siswa, sehingga siswa itu nantinya menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Mengajar adalah perbuatan yang baik, yaitu kebaikan berupa mengajarkan ilmu kepada anak didik. Melakukan sesuatu yang baik adalah pahala. Dan melakukan sesuatu yang baik, dan diikuti oleh orang lain, maka dia telah mendapatkan pahala karena berbuat baik, dan juga mendapat pahala dari orang yang telah meniru perbuatan baiknya yang sepadan dengan pahala yang dilakukan oleh orang yang meniru perbuatan baiknya, begitu seterusnya. Ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jurair bin Abdillah:

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ

(Al-Naisabury)

Orang yang memberikan ilmu kepada orang lain, ilmunya tidak akan pernah berkurang, bahkan akan bertambah dan berkembang. Dalam *Ihya' Ulum Al-Din* dijelaskan dari perkataan Al-Khalil bin Ahmad bahwa: jadikanlah mengajarmu adalah pelajaran bagimu, dan jadikan diskusinya murid sebagai penjelasan atas apa yang tidak kamu tahu.

اجْعَلْ تَعْلِيمَكَ دِرَاسَةً لِعِلْمِكَ، وَاجْعَلْ مُنَاطِرَةَ الْمُتَعَلِّمِ تَنْبِيْهَا عَلَى مَا لَيْسَ عِنْدَكَ.

(Al-Mawardi)

Selanjutnya dijelaskan bahwa ilmu bagaikan api, walaupun diambil api itu tetap menyala dan tidak berkurang. Artinya ilmu yang diamalkan tidaklah berkurang melainkan tetap ada bahkan semakin banyak dan berkembang.

النَّارُ لَا يَنْقُصُهَا مَا أُخِذَ مِنْهَا، وَلَكِنْ يُحْمَدُهَا أَنْ لَا تَجِدَ حَطَبًا

(Al-Mawardi)

Dijelaskan pula bahwa manfaat orang mengajar adalah dapat menambah kepada pengetahuannya sendiri dan memperkuat hafalannya:

زِيَادَةُ الْعِلْمِ وَإِثْقَانُ الْحِفْظِ

(Al-Mawardi)

Hal inilah yang juga dipegangi oleh para guru MTs Salafiyah Syafi'iyah Putri. Mereka yakin dengan mengajarkan ilmu kepada murid, maka ilmu yang mereka miliki bisa berkembang. Sebab dengan mengaar para guru akan terus belajar mencari pengetahuan untuk disampaikan kepada anak didiknya. Hanya guru yang tidak profesional saja yang tidak mau menambah pengetahuannya.

Media Ibadah

Guru MTs ini menjadikan pekerjaan mengajarnya sebagai ibadah, dan berharap pahala pahala dari Allah, linasyril ilmi, tidak berharap yang lainnya, tidak berharap bayaran dan tidak berharap sanjungan dari siapapun. Hal ini memang butuh perjuangan, tapi itulah yang dilakukan dan selalu diusahakan agar tetap seperti itu. Mereka member pelajaran kepada anak didik dengan ilmu-ilmu agama dan akhlaq. Diharapkan anak didik memiliki ilmu pengetahuan yang baik, dan mereka dapat

mengetahui mana yang hak dan yang batil ehingga mereka menjadi manusia yang bermanfaat dunia akhirat. Ungkapan Imam Syafi'i yang dikutip oleh Sayyid Bakry Al-Makky dalam *Syarah Kifayatul Atqiya'* yang menyatakan bahwa kebahagiaan dunia dapat dicapai dengan ilmu, kebahagiaan akhirat juga hanya bisa dicapai dengan ilmu. Artinya orang kalau ingin bahagia dunia akhirat harus dengan ilmu:

من اراد النيا فعليه بالعلم ومن اراد الاخرة فعليه
بالعلم
(Bakri Al-Makki)

Mempelajari Ilmu ada yang Fardu 'ain ada yang Fardu Kifayah. Di madrasah ini mendahulukan ilmu-ilmu agama, yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tentang akhlak dan ilmu-ilmu agama yang lain. Sedang mata pelajaran umum tingkatannya ada di bawah lmu-ilmu agama. Ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Ghazali dalam Bidayah Al-Hidayah, bahwa guru harus mencegah murid untuk melakukan hal-hal yang fardu kifayah sebelum mengerjakan yang fardu 'ain.

وصد المتعلم عن أن يشتغل بفرض الكفاية قبل
الفراغ من فرض العين
(Al-Ghazali)

Demikian juga mengenai mengajarkan ilmu. Harus dipilih ilmu-ilmu yang fardu 'ain sebelum ilmu yang fardu kifayah. Apa yang ada di MTs ini sesuai dengan yang diajarkan Al-Gahazali, yaitu mendahulukan ilmu-ilmu agama, yaitu ilmu-ilmu Tauhid, ilmu Fiqh dll, yaitu ilmu yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah.

Juga sesuatu yang ditemukan oleh peneliti di lapangan guru mengajarkan kpeada siswa agar dalam belajarnya berniat karena Allah, niat mencari ilmu, bukan

untuk yang lainnya karena ingin dipuji orang atau karena mempunyai kedudukan. Sebagaimana dijelaskan dalam Adabul 'Ulama' wal Muta'allimin tentang adab guru kepada muridnya agar mengajak murid yang belajar itu berniat: 1) karena Allah, mengembangkan ilmu, menghidupkan syara' dan memperjelas mana yang hak dan yang batil, selalu ada dalam kebaikan; 2) mengajak kepada murid agar belajar dengan niat yang baik bukan dengan niat yang jelek:

أن لا يمتنع من تعليم الطالب لعدم خلوص نيته،
فإنه يرجى له حسن النية
(Al-Atsimaini)

Mengajar haruslah diniati ibadah. Karena perbuatan mubah apabila diniatai ibadah maka akan mendapatkan pahala dari Allah. Sebaliknya perbuatan mubah akan menjadi berdosa apabila diniati kepada yang tidak baik. Sementara mengajar, perbuatan yang baik, hendaknya diniati dengan niat yang baik, agar mendapat pahala.

Media Dakwah

Di madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini, menurut para guru merupakan tempat berdakwah yang efektif. Siswa di MTs lebih tawadu' kepada guru dari pada siswa di sekolah sore. Siswa lebih nurut kepada guru sehingga mau'idhah yang disampaikan di pagi hari lebih mantep dari pada di sore hari. Langkah lain yang dilakukan madrasah sebagai langkah menyampaikan dakwah kepada siswa adalah melalui kurikulum mata pelajaran. Kurikulum di MTs. Salafiyah Syaafi'iyah ini lebih mementingkan ilmu -ilmu agama dari pada ilmu-ilmu umun, tapi ilmu umum juga dipakai sebagai pelengkap dari ilmu agama. Ini bisa dilihat dari Struktur kurikulum mata pelajaran di madrasah ini. Untuk yang

program Diniyah 100% muatan mata pelajarannya adalah mata pelajaran Agama, sedangkan yang program nasional dengan perbandingan 70% mata pelajaran Agama dan 30 % mata pelajaran umum. Hal ini sesuai dengan ungkapan :

أن يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى، ونشر العلم، وإحياء الشرع، ودوام ظهور الحق، وخمول الباطل، ودوام خير الأمة
(Al-Ghazali)

Dalam Syarah Arbain Nawawi dijelaskan bahwa ilmu dibagi menjadi asasi dan takmili atau ghayah dan wasilah. Ilmu Tafsir Al-Qur'an dan mengetahui makna Al-Qur'an adalah Ghayah. Namun tidak mungkin mengetahui tentang Al-qur'an kecuali mengetahui bahasa arab yang mana Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa arab. Demikian juga ilmu faroid untuk menghitung tirkat. Dan tidak akan bisa dengan ilmu faraid kecuali dengan ilmu hisab (matematika). Setiap ilmu yang menjadi sarana untuk mencapai ghayah dikatakan Wasilah. Dan tidak pernah akan sampai kepada ghayah kalau tidak ada wasilah. Oleh karena Ghayah itu wajib, maka wasilahpun juga wajib. Bila sesuatu yang wajib tidak bisa sempurna tanpa ada sarana, maka sarana itupun hukmnya wajib.

قسم أساسي، وقسم تكميلي، أو قسم غاية، وقسم وسيلة، فمثلاً تفسير القرآن ومعرفة معاني كتاب الله غاية، ولكن لا يمكن أن تفهم كتاب الله إلا بمعرفة اللغة العربية التي أنزل بها،.....وذلك الحديث، حتى علم المنطق المتأخر، وعلم الحساب من أجل أن تعرف الفرائض وتقسّم التركات، فإذا لم تعرف الحساب والجمع والضرب والطرح والقسمة لا تستطيع أن تقسم الفرائض ولا تعرفها. فكل علم كان

وسيلة لغاية فهو شريف، فالوسيلة تأخذ حكم الغاية، وما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب.
(Aziz)

Dakwah tidak selalu harus di depan mimbar dan di atas podium. Dakwah bisa dilakukan di mana saja yang mungkin untuk dilakukan. Termasuk mengajar bisa juga dijadikan media dakwah. Karena mengajar bukan sekedar mengajar mata pelajaran, akan tetapi lewat mengajar bisa disampaikan misi agama, tanpa menyita jam mengajarnya. Apapun mata pelajarannya sebenarnya bisa nilai-nilai agama itu disampaikan melalui mata pelajaran itu, yangsekarang dikenal dengan istilah integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran.

Uswah Hasanah

Berdasarkan data yang dihimpun dalam penelitian yang telah dilakukan, para guru di MTs Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo, mengajar merupakan media memperbaiki diri. Karena bagi mereka tugas guru bukan cuma mengajar, tapi juga harus mendidik siswa dengan akhlak dan prilaku yang baik. Agar didikan itu dihargai siswa dan bisa berhasil terlebih dahulu dirinya sendiri harus diperbaiki. Buat mereka guru yang harus baik terlebih dahulu sebelum memperbaiki siswa. Bagaimana siswa bisa baik kalau gurunya tidak baik. Bagaimana siswa bisa berakhlak mulia kalau gurunya tidak berakhlak. Dan yang menarik adalah guru di MTs ini bukan mu'allim tapi murabbi. Untuk menjadi murabby menurut mereka butuh kesabaran dalam menghadapi siswa dan sabar mendudukkan dirinya sebagai guru bagi siswa.

Ini senada dengan amanat Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1, tentang Guru dan Dosen, dijelaskan: " Guru adalah pendidik profesional dengan tugas

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, ...”.

Dalam khazanah pendidikan Islam dikenal tiga istilah yang terkait dengan pendidikan yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Tarbiyah mengacu pada proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental (Barizi dan Idris, 2009: 82). Tarbiyah lebih diarahkan kepada penerapan bimbingan, perlindungan, pemeliharaan dan curahan kasih sayang kepada anak didik. Ta'lim mengesankan pada proses transfer ilmu pengetahuan. Ta'dib adalah proses pembentukan sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Dalam Ihya' Ulum Al-Din nya Al-Ghazali dijelaskan guru harus menyayangi anak didiknya, mendidik dengan maksud mencari keridoan Allah, menasehati anak didiknya, tidak benci kepada mereka, berbuat sesuai dengan perkataannya.

الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم
مجرى بنيه الوظيفة الثانية أن يقتدى بصاحب الشرع
صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم
أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله
تعالى وطلبا للتقرب إليه الوظيفة الثالثة أن لا يدع
من نصح المتعلم شيئا وذلك بأن يمنعه من التصدي
لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل
الفراغ من الجلي ثم ينبهه على أن الغرض بطلب
العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة
والمنافسة الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة
التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق
التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا
بطريق التوبيخ الوظيفة الخامسة أن المتكفل ببعض
العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي

وراءه الوظيفة السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر
فهمة فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله الوظيفة الثامنة
أن يكون المعلم عاملا بعلمه فلا يكذب قوله فعلة
(Al-Ghazali)

Dalam melaksanakan tugas mengajarnya para guru di Madrasah ini bermaksud mendidik siswa dengan pendidikan yang baik, agar mereka kelak menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Dan sebelum mereka mengajak anak didik ke jalan yang baik, mereka berusaha agar dirinya sendiri baik. Karena ajakan mereka tidak akan diikuti oleh anak didik bila perbuatan yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang diucapkan.

Oleh karena itu, bagi para guru MTs ini, mengajar dianggap sebagai media memperbaiki diri, dan berusaha untuk menjadi uswah hasanah bagi para siswa. Ha ini butuh perjuangan yang gigih, butuh kasabaran dan keistiqomahan. Karena dengan cara ini apa yang diinginkan bisa tercapai.

Guru adalah model bagi anak didik. Guru harus menjadi uswah hasanah bagi anak didik. Jangan harapkan pendidikan bisa berhasil kalau gurunya tidak bisa menjadi teladan bagi siswanya. Oleh karena itu merka para guru MTs khususnya berjuang untuk memiliki karakter-karakter keguruan. Karakter-karakter yang diperjuangkan itu adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Syafi'i Antonio: 1) Ikhlas; 2) Jujur; 3) Walk and Talk; 4) Adil dan Egaliter 6) Akhlak Muia; 7) Tawadu'; 8) ; Berani; 9) Jiwa Humor yang Sehat; 10) Sabar dan Menahan Amarah; 11) Menjaga Lisan 12) Sinergi dan Musyawarah (Syafi'i Antonio, 2007: 187).

Demikian juga Fuaad As-Syallhub menyebutkan sifat-sifat yang harus dipelihara oleh seorang guru adalah: 1) Mengikhlaskan ilmu kepada Allah; 2)

Kejujuran harus dimiliki oleh seorang guru; 3) Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan; 4) Adil dan Egaliter; 5) Menghiasi diri dengan akhlak mulia dan terpuji; 6) Ketawaduan seorang guru; 7) Kebersihan seorang guru baik dahir maupun batin 8). Canda guru Kepada murid-muridnya; 9) Sabar dan menahan amarah; 10) Menghindari ucapan kotor dan keji (Fuad Al-Syalhub, 2006: 5).

Guru harus berakhlak yang baik dan apa yang ia lakukan harus sesuai dengan yang ia ucapkan, karena segala apa yang ada pada guru akan menjadi perhatian anak-anak. Dan bagaimana guru akan berhasil mendidik anak-anak kalau dia sendiri tidak member contoh kepada mereka. Ini yang ingin dilakukan oleh para guru di MTS. Para guru menginginkan anak didiknya menjadi orang yang baik, namun sebelumnya para guru yang berusaha menjadi baik. Inilah yang dimaksud dengan “mengajar adalah media memperbaiki diri”.

Juga berdasarkan pada penjelasan dalam Kitab Adab Al-'Ulama' wa Al-Mutaallimin, yang menyebutkan beberapa karakter yang harus dimiliki oleh guru yaitubahwa: guru dalam mengajarnya harus berniat karena Allah dan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, menjaga kepada ilmunya, berakhlak dengan akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak yang rendah, menghindari dari kasab-kasab yang hina.

النوع الأول أن يقصد العالم بعلمه وجه الله تعالى
الثاني : دوام مراقبة الله تعالى في السر والعلانية
الثالث : أن يصون العلم كما صانه علماء السلف
الرابع : أن يتخلق بما حث الشرع عليه من الزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الإمكان، الخامس : أن يتنزّه عن دنيء المكاسب ورذيلها طبعاً، وعن مكروهاها عادة وشرعاً، السادس : أن يحافظ على القيام بشعائر الإسلام، وظواهر الأحكام، التاسع : أن يطهر باطنه

وظاهره من الأخلاق الرديئة، ويعمره بالأخلاق المرضية، فمن الأخلاق الرديئة ، الكبر، والرياء والعجب، والسمعة، والبخل والكذب، ومن الأخلاق المرضية الإخلاص، والتقوى، والصبر، والزهد وشكر النعمة العاشر : دوام الحرص على الازدياد بملازمة الجد والاجتهاد الحادي عشر: أن لا يستنكف أن يستفيد ما لا يعلمه ممن دونه منصباً، أو نسباً، أو سنناً (Al-Atsimaini)

Kemudian mengajak kepada anak didik agar menuntut ilmu hanya karena Allah, berniat dengan niat yang baik, menyayangi anak didik seperti pada dirinya sendiri, serta lemah lembut bergaul dengan anak didik.

الأول: أن يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى، ونشر العلم، وإحياء الشرع، ودوام ظهور الحق، وخمول الباطل، ودوام خير الأمة. الثاني: أن لا يمتنع من تعليم الطالب لعدم خلوص نيته، فإنه يرجى له حسن النية، الثالث: أن يرغبه في العلم وطلبه في أكثر الأوقات بذكر ما أعد الله تعالى للعلماء من منازل الكرامات الرابع: أن يحب لطالبه ما يحب لنفسه الخامس: أن يسمح له بسهولة الإلقاء في تعليمه، وحسن التلطف في تفهيمه، لا سيما إذا كان أهلاً لذلك (Al-Atsimaini)

Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah dijelaskan sebagai seorang pendidik agar menjadi pendidik yang baik adalah: وإن كنت عالماً، فأدب العالم: الاحتمال، ولزوم الحلم، والجلوس بالهيبة على سمت الوقار مع إطراق الرأس، وترك التكبر على جميع العباد إلا على الظلمة زجر لهم عن الظلم، وإيثاراً للتواضع في المحافل

والمجالس، وترك الهزل والدعابة، والرفق بالمتعلم، والثاني بالمتعرج، وإصلاح البليد بحسن الارشاد، وترك الحرد عليه، وترك الأنفه من قول: (لا أدري) وصرف الهمة إلى السائل وتفهم سؤاله، وقبول الحجة، والانتقاد للحق، والرجوع إليه عند الهفوة، ومنع المتعلم عن كل علم يضره، وزجره عن أن يريد بالعلم النافع غير وجه الله تعالى، وصد المتعلم عن أن يشتغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين. وفرض عينه إصلاح ظاهره وباطنه بالتقوى، ومؤاخذه نفسه أولاً بالتقوى ليقتيدي المتعلم أولاً بأعماله، ويستفيد ثانياً من أقواله.

(Al-Ghazali)

Dalam kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din juga dijelaskan tentang karakter yang harus ada pada guru:

وَمِنْ آدَابِ الْعُلَمَاءِ أَنْ لَا يَبْخُلُوا بِتَعْلِيمِ مَا يُحْسِنُونَ وَلَا يَمْتَنِعُوا مِنْ إِفَادَةِ مَا يَعْلَمُونَ. فَإِنَّ الْبُخْلَ بِهِ لَوْمٌ وَظُلْمٌ، وَالْمَنْعُ مِنْهُ حَسَدٌ وَإِثْمٌ وَمِنْ آدَابِهِمْ: نَزَاهَةُ النَّفْسِ عَنِ شَبِّهِ الْمَكَاسِبِ، وَالْقَنَاعَةُ بِالْمَيْسُورِ عَنِ كَدِّ الْمَطَالِبِ. فَإِنَّ شُبْهَةَ الْمَكْسَبِ إِثْمٌ وَكَدُّ الطَّلَبِ ذُلٌّ، وَالْأَجْرُ أَجْدَرُ بِهِ مِنَ الْإِثْمِ وَالْعِزُّ أَلْيَقُ بِهِ مِنَ الذُّلِّ. وَمِنْ آدَابِهِمْ: أَنْ يَقْصِدُوا وَجْهَ اللَّهِ بِتَعْلِيمِ مَنْ عَلَّمُوا وَيَطْلُبُوا ثَوَابَهُ بِإِرْشَادٍ مَنْ أَرَشَدُوا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَعْتَاضُوا عَلَيْهِ عَوَضًا، وَلَا يَلْتَمِسُوا عَلَيْهِ رِزْقًا. وَمِنْ آدَابِهِمْ: نُصْحُ مَنْ عَلَّمُوهُ وَالرَّفْقُ بِهِمْ، وَتَسْهِيلُ السَّبِيلِ عَلَيْهِمْ وَبَذْلُ الْمَجْهُودِ فِي رِفْدِهِمْ، وَمَعُونَتِهِمْ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَعْظَمُ لِأَجْرِهِمْ، وَأَسْقَى لِذِكْرِهِمْ، وَأَنْشَرُ لِعُلُومِهِمْ، وَأَرْسَخَ لِمَعْلُومِهِمْ. وَمِنْ آدَابِهِمْ: أَنْ لَا يُعْتَفُوا مُتَعَلِّمًا، وَلَا يُحَقِّرُوا نَاشِئًا، وَلَا يَسْتَصْغِرُوا مُبْتَدِئًا فَإِنَّ ذَلِكَ أَدْعَى إِلَيْهِمْ، وَأَعْطَفَ عَلَيْهِمْ،

وَأَحَثُّ عَلَى الرَّغْبَةِ فِيمَا لَدَيْهِمْ. وَمِنْ آدَابِهِمْ: أَنْ لَا يَمْنَعُوا طَالِبًا وَلَا يُؤَدِّسُوا مُتَعَلِّمًا لِمَا فِي ذَلِكَ مِنْ قَطْعِ الرَّغْبَةِ فِيهِمْ وَالرُّهْدِ فِيمَا لَدَيْهِمْ، وَاسْتِمْرَارُ ذَلِكَ مُفْضٍ إِلَى انْقِرَاضِ الْعِلْمِ بِانْقِرَاضِهِمْ
(Al-Mawardi, 1992: 56-60).

Sebenarnya guru adalah murid dari gurunya. Gurunya juga murid dari gurunya begitu seterusnya, sehingga terjadi proses tasalsul seperti dalam ilmu tauhid. Bedanya kalau dalam ilmu tauhid tasalsulnya mengenai pencipta dan yang diciptakan, tapi kalau dalam hal pendidikan adalah tasalsul antara murid dengan gurunya. Maksud Peneliti di sini adalah sebagai guru harus menjadi teladan bagi anak didiknya/ atau muridnya, yang di maksud anak didik / murid disini bukan hanya anak didik / murid yang duduk di bangku SD, SMP maupun SMA, namun siapa saja yang berguru kepadanya dialah anak didiknya / muridnya apapun jabatannya, berapapun usianya dan siapapun dia. Guru juga termasuk murid dari gurunya, gurunya murid dari gurunya guru dan seterusnya.

Untuk menjadi guru yang baik dan menjadi idola butuh kesabaran. Sabar dalam menghadapi siswa dan sabar atas jabatannya sebagai guru bagi siswa. Karena tugas guru bukanlah tugas yang ringan. Tugas guru adalah berat karena bertanggung atas siswa lahir dan batin. Guru juga harus berjuang dengan penuh kesabaran lahir dan batin.

Silaturrahim

Silaturrahim termasuk salah satu hikmah atau makna mengajar yang dirasakan oleh para guru MTS Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo. Dengan mengajar mereka bisa bersilaturrahim bersama para guru dan juga anak didik/ siswa. Dengan silaturrahim ini dapat dibuat kesempatan untuk berdiskusi bersama para guru dalam

rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan hal-hal lain berkenaan dengan tugas mengajarnya, bahkan bisa bisa berdiskusi hal-hal yang diluar tugasnya yang tak jarang dalam kesempatan itu menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Dengan demikian , mengajar juga menjadi pengobat hati bagi mereka dan mereka merasa terhibur bersama para guru dan juga bersama anak-anak didik di kelas. Ini karena mereka para guru adalah golongan orang-orang shaleh dan mendidik anak-anak untuk menjadi orang yang shaleh pula. Sedangkan duduk bersama orang shaleh adalah termasuk salah satu obat hati, sebagaimana yang dijelaskan secara nadham oleh Saiyid Bakri Al-Makki dalam Syarah Kifayatul Atqiya':

ودواء قلب خمسة فتلاوة ----- بتدبر المعنى
وللبطن الخلا
وقيام ليل والتضرع بالسحر ----- ومجالسات
الصالحين الفضلا
(Bakri Al-Makki)

Istiqamah

Menurut Para Ustadza di MTs Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo, mengajar dapat melatih dirinya untuk istiqamah. Dengan mengajar bisa tahu dengan waktu, terutama waktu mengajar. Berawal dari disiplin waktu dalam mengajar pada akhirnya akan terbiasa pada hal-hal yang lain dalam kebaikan. Allah berfirman dalam surah Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Hadis Nabi :

سئل أبو بكر الصديق رضي الله تعالى عنه عن الاستقامة فقال: أن لا تشرك بالله شيئاً. وقال عمر بن الخطاب رضي الله عنه: "الاستقامة" أن تستقيم على الأمر والنهي، ولا تروغ وروغان الثعلب وقال عثمان بن عفان رضي الله عنه: أخلصوا العمل لله وقال علي رضي الله عنه: أدوا الفرائض. وقال ابن عباس: استقاموا على أداء الفرائض وقال الحسن: استقاموا على أمر الله تعالى، فعملوا بطاعته، واجتنبوا معصيته وقال مجاهد وعكرمة: استقاموا على شهادة أن لا إله إلا الله حتى لحقوا بالله
(Al-Baghawi)

Berkata sebagian ulama bahwa istiqamah ada empat perkara, yaitu: 1) melakukan perintah yang dilakukan dengan ikhlas; 2) Takut melakukan larangan disempurnakan dengan taubat; 3) Bersyukur ketika mendapatkan nikmat dengan jalan mengenali kelemahan dirinya; 4) Sabar dalam menghadapi ujian/ cobaan. Menurut Al-Faqih Abu Al-Laits, Tandanya orang istiqamah dapat dilihat dari sepuluh perkara, yaitu: 1) memelihara lisannya dari ghibah; 2). Tidak suka su'u dhann; 3) tidak suka mengejek ; 4) menjaga penglihatan dari sesuatu yang haram; 5) berkata dengan benar; 6) suka mengeluarkan harta untuk jalan Allah; 7) Tidak suka israf; 8) Tida suka dihormati dan tidak takabbur; 9) Menjaga shalat yang lima waktu; 10) istiqamah al Al-Sunnah wa Al-Jamaah.

الاول حفظ اللسان على الغيبة والثاني الاجتناب عن سزء الظن والثالث الاجتناب على السخرية والرابع غض البصر على المحارم والخامس صدق اللسان والسادس الانفاق في سبيل الله والسابع ان لا يسرف والثامن ان لا يطلب العلو والكبر لنفسه والتاسع

المحافظة على صلوات الخمس والعاشر الاستقامة على
السنة والجماعة
(Hasan)

Bukan Karena Gaji

Gaji atau bayaran bukanlah tujuan utama bagi para guru MTs Salafiyah Syafi'iyah Putri Sukorejo. Bahkan diantara para guru ada yang tidak tahu berapa gaji mereka. Yang penting mereka nerima gaji, setelah itu disimpan dan tidak tahu berapa jumlah nominalnya. Bukti juga mereka tidak bertujuan bayaran, tidak ada satupun diantara mereka yang menuntut kenaikan bayaran agar sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

Di MTs ini gaji guru tidak berpedoman kepada UU No. 14 di atas. Walaupun ada guru yang telah mendapatkan tunjangan tersertifikasi, namun sebagian besar tidak mendapat, karena alasan kelembangan dan alasan individual guru. Alasan kelembagaan karena MTS Salafiyah Syafi'iyah bukanlah lembaga yang murni formal, melainkan gabungan antara yang formal dan yang non formal, sedangkan yang formal yang murni mengikuti program Nasional hanya tiga kelas, yaitu VII, VIII, dan IX masing-masing satu kelas. Sedangkan yang lain yang jumlah siswanya lebih dari 700 orang siswa adalah kelas yang dikelola dengan program pesantren. Alasan yang individual adalah karena guru-guru MTs banyak yang tidak mempunyai ijazah formal. Mereka mengajar bukan berdasarkan ijazah. Mereka mengajar karena mereka mempunyai kemampuan mengajar, dan mereka sudah banyak yang cukup lama mengajar bahkan ada yang masapengabidannya di atas 30 tahun, yang mana pada waktu itu memang tidak menggunakan ijazah untuk mengajar. Oleh karena itu, para guru itu hanya bisa menerima bayaran dari pesantren dengan jumlah yang jauh di bawah standar minimal.

Mereka berprinsip pada keikhlasan, prinsip sedekah, prinsip tolong menolong dan prinsip barokah.

Menurut UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 14 dan 15, bahwa guru memiliki hak yang cukup untuk menunjang tugasnya, di antaranya yaitu: memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Penghasilan itu meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus dan maslahat tambahan. Ini untuk PNS. Bagi guru swasta gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama. Bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik berhak mendapatkan tunjangan sertifikasi. Yang kesemuanya dalam rangka meningkatkan kualitas guru dalam mengemban tugasnya untuk mendidik anak bangsa.

Dalam agama islam terdapat perbedaan pendapat tentang gaji guru. Ada yang membolehkan ada yang mengaramkan. Dalam Tafsir Rawi' Al-Bayan bahwa mengajar itu adalah ibadah. Oleh karena itu harus dilakukan dengan ikhlas tidak boleh menerima gaji.

انه لا يجوز اخذ الاجر على تعليم القرآن او تعليم
العلوم الدينية
(Al-Shabuni)

Menurut Al-Abrasy di kutip oleh Muhammad Tafsir, menerima gaji karena mengajar sebenarnya tidak bertentangan dengan maksud mencari keridoan Allah dan zuhud di dunia karena guru memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menerima gaji tidak mesti menghilangkan keikhlasan, bahkan cobalah renungan kalimat ini: bayarlah gaji guru sebesar mungkin agar ia lebih ikhlas. Selanjutnya menurut Muhammad Tafsir keikhlasan sebenarnya tidak ada hubungannya dengan uang. Tidak digajipun

bisa saja tidak ikhlas. Digaji besar dapat juga sangat ikhlas. Ikhlas adalah suasana hati, sedangkan uang adalah suasana lahiriyah. Jika ternyata uang menjadikan seseorang tidak ikhlas, maka sebenarnya hal itu bukan karena uang. Itu disebabkan karena kesalahan mengatur suasana hati.

Ada juga pendapat, wajib memberi gaji kepada guru. Karena menuntut ilmu itu wajib. Dan merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan ilmu kepada anaknya. Jika orang tua tidak bisa mengajarkannya sendiri kepada anak, maka orang tua harus mencarikan guru buat anaknya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak-anaknya itu. Karena menuntut ilmu wajib, sedangkan membayar untuk belajar menjadi sarana untuk mendapatkan ilmu, maka membayar guru hukumnya juga wajib.

ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب

(Aziz)

Di MTs ini guru memang dibayar, walupun tidak sampai pada batas minimum penghasilan. Secara logika memang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun mereka para guru rela dengan bayaran itu dan tidak pernah ada yang menuntut untuk menaikkan gaji dengan harga yang tinggi. Bahkan walaupun dengan bayaran yang sedikit itu banyak yang berminat untuk menjadi tenaga edukatif di tempat ini. Ini kan menunjukkan bahwa bayaran di MTs ini bukanlah tujuan utama bagi para guru. Bagi mereka bayaran yang sedikit itu adalah barokah. Biar sedikit tapi sangat berarti.

Ada penjelasan, siapapun tidak akan dapat bekerja dengan optimal apabila masih dihantui masalah ekonomi keluarga. Oleh karena itu kesejahteraan guru harus ditingkatkan dengan kenaikan gaji dan beberapa tunjangan serta maslahat tambahan. Peningkatan kesejahteraan ini

bukan hanya berlaku pada guru PNS saja tetapi juga guru non PNS. Dengan demikian telah terjadi penyetaraan antara guru PNS dan guru non PNS (Barnawi dan Arifin, 2012: 44). Inipun tidak bisa terjadi bagi seluruh guru di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Putri, walaupun ada sebagian yang telah mendapatkan tunjangan sertifikasi, namun sebagian besar tidak mendapatkannya tidak memenuhi persyaratan administratif. Mereka mengajar karena mempunyai kemampuan mengajar tapi mereka tidak punya ijazah formal. Dan buat mereka bayaran bukanlah tujuan utama.

Menurut Al-Abrasy di kutip oleh Ahmad Tafsir, menerima gaji karena mengajar sebenarnya tidak bertentangan dengan maksud mencari keridoan Allah dan zuhud di dunia karena guru memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menerima gaji tidak mesti menghilangkan keikhlasan, bahkan cobalah renungan kalimat ini: bayarlah gaji guru sebesar mungkin agar ia lebih ikhlas. Selanjutnya menurut Ahmad Tafsir keikhlasan sebenarnya tidak ada hubungannya dengan uang. Tidak digajipun bisa saja tidak ikhlas. Digaji besar dapat juga sangat ikhlas. Ikhlas adalah suasana hati, sedangkan uang adalah suasana lahiriyah. Jika ternyata uang menjadikan seseorang tidak ikhlas, maka sebenarnya hal itu bukan karena uang. Itu disebabkan karena kesalahan mengatur suasana hati (Ahmad Tafsir, 2000: 106).

Para guru di MTs ini dalam mengajarkan ilmunya kepada siswa berprinsip kepada sedekah, tolong menolong dan prinsip barokah.

Sedekah

Guru di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo tidak menuntut bayaran dalam pekerjaan mengajarnya. Mereka bekerja sebagai guru karena ingin mengamalkan ilmunya agar ilmunya bisa beranfaat untuk

orang lain, dan juga agar ilmunya bisa berkembang dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain/siswa. Dalam hal ini mereka berpegang pada prinsip sedekah. Prinsip sedekah menurut mereka Artinya bahwa mengajar sama dengan praktek sedekah. Guru yang mempunyai ilmu memberikan ilmunya kepada siswa yang sedang haus ilmu. Tak ubahnya orang kaya yang memberikan rizki kepada orang fakir atau orang miskin. Prinsip ini berdasar pada Hadis Nabi Riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

وعن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له
رواه مسلم
(al-Nawawi)

Yang dimaksud sedekah dalam hadis ini bukan hanya sedekah yang berbentuk harta, namun ilmu juga bisa disedekahkan. Nabi menilai mengajar itu adalah sama seperti sedekah.

Selanjutnya hadis Nabi yang menjelaskan agar orang bersedekah dengan cara mengajarkan ilmu yang dimilikinya:

فَقَدْ جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّعْلِيمَ صَدَقَةً
فَقَالَ { تَصَدَّقُوا عَلَيَّ أَخِيكُمْ بِعِلْمٍ يُرْشِدُهُ، وَرَأْيٍ
يُسَدِّدُهُ
(Al-Mawardi)

Prinsip ini juga berdasar kepada ungkapan Al-Ghazali dalam Ihya'nya:

تعلموا العلم فإن تعلمه لله خشية وطلبه عبادة
ومدارسته تسبيح والبحث عنه جهاد وتعليمه من لا
يعلمه صدقة
(Al-Ghazali)

Sedekah tidak terbatas pada harta benda. Apapun yang bisa diterima oleh orang dan bermanfaat buat orang lain bisa disedekahkan. Dalam hadis dijelaskan bahwa setiap kebaikan adalah sedekah:

وعن جابر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "كل معروف صدقة" أخرجه البخاري

Selanjutnya dijelaskan bahwa setiap bacaan tasbih adalah sedekah, pada tiap-tiap takbir adalah sedekah, mengajak kepada kebaikan adalah sedekah, melarang akan kemungkaran adalah sedekah, dan dikatakan dalam setiap jari-jari anusia adalah sedekah, melarang akan kejelekan adalah sedekah dan sebagainya dari amal-amal shaleh.

إن كل تسبيحة صدقة وكل تكبيرة صدقة والأمر بالمعروف صدقة والنهي عن المنكر صدقة" وقال في
بضع أحدكم صدقة والإمساك عن الشر صدقة
وغير ذلك من الأعمال الصالحة
(Al-Shan'any)

تغني عن الصدقات التي تصبح على كل عضو من أعضاء البدن كما أخبر النبي صلى الله عليه وسلم بأنه يصبح على كل سلامي من الناس صدقة كل يوم تطلع فيه الشمس يعني كل عضو من أعضائك عليك به صدقة كل يوم لكن ليست صدقة مال فقط بل التسبيح صدقة والتكبير صدقة والتهليل صدقة وقراءة القرآن صدقة والأمر بالمعروف صدقة والنهي عن المنكر صدقة ومعونة الرجل على متاعه صدقة والكلمة الطيبة صدقة وإتيان الرجل زوجته صدقة كل شيء يتقرب به العبد إلى الله فهو صدقة
(Al-Nawawi)

Sedekah tidaklah terbatas pada harta benda. Apapun dari segala bentuk kebaikan dapat dijadikan sebagai sedekah. Melakukan kebaikan adalah sedekah. Tersenyum kepada orang lain adalah sedekah. membantu orang lain yang kesulitan adalah sedekah, Termasuk juga sedekah adalah mengajarkan ilmu kepada orang lain/siswa.

Tolong Menolong

Guru MTs Putri dalam mengajarnya juga berpegang pada prinsip tolong menolong. Hal ini sering disampaikan oleh pengasuh dalam setiap pertemuan rutin bulanan antar para kepala bidang, kepala madrasah dan sekolah, bahwa mengajar termasuk membantu pesantren. Orang membantu orang lain Allah akan menolongnya juga. Apalagi menolong pesantren, maka dia (Guru) akan mendapatkan pertolongan Allah, asal dalam melaksanakan tugasnya itu benar-benar niat menolong pesantren. Dalam hal ini berdasarkan hadis Nabi Riwayat Muslim, Bahwa orang yang suka menolong orang lain :

وعن أبي هريرة قال: قال رسول الله من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا، نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة، ومن يسر على معسر، يسر الله عليه في الدنيا والآخرة، ومن ستر مؤمنا ستره الله في الدين والآخرة، والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه، ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما، سهل الله له به طريقا إلى الجنة
(Aziz)

Apabila prinsip tolong menolong dimiliki oleh seorang yang bekerja sebagai guru, insyaallah dia akan bekerja dengan sekuat tenaga tanpa memperhitungkan bayaran yang harus ia terima. Berapa pun ia

dibayar tak peduli, karena yang lebih dipentingkan adalah menolong siswa agar mempunyai pengetahuan sehingga mereka dapat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Barokah

Satu lagi prinsip yang dipegangi oleh guru-guru di MTs Putri ini, yaitu prinsip barokah. Di MTs bayaran guru bukan gaji, dan apa yang diterima oleh guru bukanlah bayaran tapi sekedar uang lelah sebagai penghargaan atas pekerjaannya. Karena kalau gaji harus sesuai dengan batas minimum penghasilan. Sedang di MTs Putri khususnya, tak ada satu pun guru yang bayarannya sampai pada batas penghasilan minimum. Ini bisa dilihat pada daftar gaji bulanan madrasah. Namun para guru tak gentar dengan itu semua. Karena bayaran bukanlah harapan utama bagi mereka. Yang paling didambakan oleh para guru adalah barokah.

Barokah adalah nilai lebih berupa kebaikan, nikmat, rahmat, pokoknya kebaikan yang berlebih.

كثرة الشيء الذي فيه الخير، وثباته، ولزومه دوام الخير وزيادته وكثرته وثبوته أيضاً البركة التمام
(Shalih, Aziz, & Al-Munjid)

Barokah dapat berbentuk: kenikmatan, kebaikan, keberuntungan, kebahagiaan, kelebihan, kemuliaan, dan keridoan/ restu. Guru MTs dalam mengajarnya berprinsip pada barokah. Mereka mengajar tidak bertujuan semata-mata mencari bayaran. Yang lebih penting bagi mereka adalah mendapatkan barokah dari madrasah ini yang diyakini bahwa Allah menjadikan tempat ini sebagai tempat yang penuh dengan barokah.

فالتبرك هو : طلب الخير الكثير ، وطلب ثباته ،
 وطلب لزومه ، فتبرك ، يعني : طلب البركة بان التبرك
 هو طلب البركة والمتبرك هو الذي يطلب ثبوت الخير
 عنده أو له
 (Shalih, Yamilah)

Dengan demikian berarti para guru di MTS ini berhadapan dengan kebaikan yang berlebihan melalui pekerjaan mengajarnya. Ternyata benar terlihat dan terasa oleh para guru bahwa mereka mempunyai kebaikan yang berlebihan yang diyakini bahwa itu berkat dari mereka mengajar. Contoh pengalaman mereka adalah mereka hidup layak seperti orang yang lain yang bekerja banting tulang. Guru MTS. Walaupun dia tidak kaya tapi kehidupannya wajar-wajar saja, bisa dikatakan cukup. Contoh lagi, sesuatu yang diyakini sebagai barokah berangkat haji lebih awal dari yang direncanakan. Ini merupakan sesuatu yang tidak disangka-sangka, dan diyakini oleh ustadzah itu adalah barokah beliau mengajar di Madrasah ini.

Pemilik tunggal barokah adalah Allah Swt. Selain Allah tidak ada yang memiliki barokah.

والبركة من الله تعالى،
 (Munjid)

Manusia tidak boleh meminta barokah kepada selain Allah. Karena meminta barokah kepada selain Allah sama seperti meminta rizki kepada selain-Nya. Orang yang meminta barokah kepada selain Allah adalah syirik. Meyakini bahwa seseorang atau suatu benda itu memiliki barokah juga syirik.

Sama juga halnya dengan orang yang meminta obat kepada orang lain dan meyakini bahwa orang itu yang memberi kesembuhan, padahal yang sebenarnya memberikan kesembuhan adalah Allah Swt.

Jadi yang dimaksud oleh syara' bahwa didalam sesuatu ada barokah adalah bahwa sesuatu itu hanyalah sarana untuk mendapatkan barokah. Sedangkan yang memberikan barokah adalah Allah.

Guru MTS Putri bukannya mengharap barokah kepada madrasah atau kepada pesantren maupun pengasuh, dan bukan pula meyakini bahwa madrasah/ pesantren atau pengasuh yang memiliki barokah, tapi mereka menganggap bahwa ini semua adalah wasilah untuk mendapatkan barokah. Sementara pemilik/ sumber barokah hanyalah Allah Swt.

Hanya ketika Allah menghendaki, Allah menjadikan sesuatu itu mengandung barokah, maka terdapatlah barokah padanya. Allah menjadikan jasad manusia itu mengandung barokah, yaitu jasad pada nabi dan rasul. Seperti nabi kita Muhammad Saw. Artinya atas kehendak Allah jasad nabi Muhammad mengandung barokah. Sehingga boleh manusia *tabarruk* kepada jasad nabi atau bekas nabi, sebagaimana ada sahabat yang menyimpan sebagian rambut nabi karena *tabarruk* dengan hal itu. Barokah yang ada pada jasad nabi namanya barokah *dzatiah*. Artinya *dzatnya/ jasadnya* oleh Allah memang diciptakan mengandung barokah. Ini tidak terjadi kepada manusia yang lain selain nabi dan rasul.

Sesuatu yang lain yang diberi barokah oleh Allah bisa berupa tempat, zaman, dan bisa juga kita *tabrruk* kepada orang shaleh/ orang 'alim. Akan tetapi barokah yang dalam itu semua bukanlah barokah *dzatiah*, tapi barokah 'amaliyah. Artinya seseorang tidak bisa *tabarruk* kepada sesuatu itu dengan bendanya, tapi seseorang hanya bisa mendapatkan barokah apabila ia melakukan amal-amal shaleh bersama mereka atau di tempat-tempat yang ditakdirkan mengandung barokah.

Lalu, yang dilakukan oleh guru-guru MTS dengan pernyataannya karena berharap barokah, berarti barokah *amaliyah/ bil 'amal*. Artinya mereka para guru *tabarruk* dengan

cara melakukan amal baik di tempat yang mungkin oleh Allah diberi barokah yaitu melalui pondok pesantren. Karena di pondok pesantren adalah tempat orang menuntut ilmu, tempat orang beribadah; mereka yakin di tempat ini mengandung barokah.

Tidak salah apa yang dilakukan para guru, dengan istilah berharap barokah. Karena mereka bukan *tabarruk* kepada lembaga ini, bukan pula *tabarruk* kepada pemilik lembaga ini, melainkan mereka *tabarruk* di lembaga ini dan kepada pengasuh melalui amal-amal mereka yaitu berupa mengajarkan ilmu kepada anak didiknya. Insyaallah, apabila para guru mengajar, benar-benar niat ikhlas karena Allah, maka berkah akan mereka dapatkan, berkah akan selalu bersama mereka, sehingga hidup mereka akan lebih tenang. Karena menurut mereka pula yang dikatakan barokah bukan sesuatu yang banyak secara dhoir, tapi terlebih kenikmatan batin. Apalah artinya banyak kalau tidak nikmat. Lebih baik sedikit tapi nikmat dan mengandung barokah.

Membangun Karakter Guru Madrasah

Terbentuknya Karakter Guru Madrasah

Terbentuknya karakter guru yang terjadi di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, ada yang memang sejak awal mengajar mempunyai prinsip keikhlasan yang mana hal ini memang dari lingkungan keluarganya yang mengajarkan demikian, ada juga yang terbentuk karena budaya MTs. Yaitu lingkungan guru-guru di MTs sebgaiian besar guru yang sudah sepuh dan memang karakternya ikhlas, mengajar bukan karena semata-mata bayaran namun lebih dari itu niatnya adalah untuk mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang shalih. Kemudian dalam pergaulan sehari-hari tidak ada dari guru yang membicarakan soal bayaran, yang lebih

dibicarakan adalah tentang kewajiban mereka sebagai guru. Sehingga ketika ada guru yang pada awalnya kurang mengikhhlaskan dirinya dengan keadaan di MTs akan terbawa dengan situasi yang ada, dan merasa enggan untuk membicarakan gaji yang sedikit itu dan akhirnya juga menyadari bahwa kewajiban guru adalah mengajar atau mendidik sedang bayaran bukanlah sesuatu yang terpenting dalam mengajar.

Karakter-karakter itupun tumbuh, juga karena cita-cita pesantren dan para pengasuh yang otomatis harus didukung oleh kita semua. Dikatakan sebagai cita-cita pesantren bisa dilihat pada dawuh-dawuh pengasuh, bisa dilihat juga pada buku pedoman santri, atau bisa dilihat pada wasiat Kyai As'ad. Mudah dilihat karena berada di tempat terbuka. Satu berada di Aula Putra dan stu di Aula Putri.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nsional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Menurut Dr. M. Ghazali Bagus Ani Putra, Psi dalam jurnalnya yang berjudul *Membangun Peradaban Bangsa dengan pendidikan Berkarakter moral*, bahwa karakter anak memang merupakan bawaan sejak lahir, tapi karakter-karakter itu dapat diperngaruhi oleh beberapa hal yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah kemudian komonitas tempat mereka bergaul.

Pada saat ini sedang gencar-gencarnya orang membahas tentang karakter siswa. Banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk siswa agar menjadi manusia yang berkarakter. Akan tetapi yang mengherankan, sedikit sekali orang yang membicarakan tentang karakter guru. Padahal guru adalah penentu yang sangat

penting keberhasilan pendidikan. Bagaimana pendidikan di negeri ini bisa berhasil bila para guru yang mengajar terdiri dari orang yang tidak berkarakter. Bagaimana siswa bisa menjadi orang yang berkarakter, bila tenaga guru yang mengajarkan mereka tidak mempunyai karakter. Padahal guru adalah model untuk siswa, setiap perkataan dan perbuatannya menjadi perhatian bagi siswa. Hendaknya guru menjadi uswah hasanah bagi siswa. Bentuklah karakter guru sebelum membentuk karakter siswa.

Pembinaan Karakter Guru Madrasah

Karena karakter guru santri adalah cita-cita pesantren atau paa pengasuh pondok pesantren, maka perlu adanya pembinaan untuk mempertahankan agar karakter-karakter itu tidak lenyap. Adapun langkah-langkah pembinaan karakter di MTs Salafiyah Syafi'iyah Putri ini adalah dilakukan semua komponen yang terkait yang ada di bawah naungan pondok pesantren, dari pengasuh sampai pada individu masing-masing guru.

Bentuk-bentuk pembinaan itu adalah: 1) melalui keteladanan pengasuh selaku pimpinan sentral yang membawahi lembaga MTs ini. Kyai tidak saja memberi penjelasan tentang bagaimana seharusnya guru, namun beliau mempraktekkannya sendiri dengan banyak mengambil bagian mengajar baik di lembaga formal maupun non formal di pondok ini dengan tidak membicarakan soal bayaran. Ini berarti beliau mengajak para guru agar para guru benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik dan bukan bayaran yang menjadi tujuan utama. 2) berupa pembinaan. Pembinaan juga dilakukan oleh pengasuh, lalu oleh kepala bidang pendidikan, selanjutnya kepala bagian pendidikan Agama, kemudian oleh kepala sekolah dan juga dilakukan oleh individu guru. Pembinaan oleh pengasuh melalui pertemuan rutin bulanan, pengajian

kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din. Yang dilakukan kepala sekolah melalui rapat syahriyah dan rapat-rapat lainnya. Yang dilakukan oleh individu guru adalah saling mengingatkan antara guru satu dengan lainnya.

Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Karakter itu adalah perbuatan hati, ada pasang surutnya, oleh karena itu butuh untuk dijaga dan dipelihara agar karakter-karakter itu tidak luntur dari budaya MTs ini.

Imam Suprayogo menjelaskan tentang cara kyai membangun karakter santri, dalam jurnalnya, ... kyai tidak saja menjalankan seperti yang dilakukan oleh guru atau dosen di perguruan tinggi, yaitu lebih banyak memberi tahu atau mengajarkan ilmu, lebih dari itu adalah membimbing dan mengasuh. Kyai tidak saja mengajar tetapi mengajak dengan contoh, dan bahkan kalau perlu menuntun. Kyai selalu menuntun kepada jalan yang benar. Dengan kasih sayangnya, kyai selalu menunjukkan dan sekaligus memberi contoh. Kyai pesantren tidak saja menjelaskan tentang bagaimana cara sholat malam, tetapi juga mengajak dan bersama-sama sholat malam secara istiqomah. Kyai juga tidak saja mengajak membaca dzikir dan membaca doa, tetapi juga mengajak berdzikir dan berdo'a. Membaca doa dianggap lain dengan berdo'a. Selain itu, menurut sepengetahuannya, kyai selalu mendidik dengan tulus, ikhlas, dan penuh

kegembiraan. Dia mengatakan bahwa kyai itu adalah pendidik yang sebenarnya.

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh kyai dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, tuntunan, contoh atau ketauladanan, dan ditambah dengan pemberian kasih sayang yang mendalam. Sementara itu apa yang didiskusikan oleh para pendidik di perguruan tinggi, bahwa pendidikan karakter harus ada bahan ajar, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, jumlah jam pertemuan, dan yang tidak ketinggalan adalah biaya yang harus dikeluarkan. Sedangkan kyai di pesantren tidak menggunakan itu semua. Tetapi anehnya, hubungan santri terhadap kyai sedemikian mendalam, menggambarkan adanya akhlak atau karakter yang mulia (Imam Suprayogo, 2014).

Hal ini juga senada dengan pendapat Suwandi yang dikutip oleh Wahid, Pelaksanaan pendidikan karakter lebih tepat dilakukan dengan pendekatan percontohan (*modelling*), keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Karena Karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan hanya diajarkan.

Keteladanan itu bukan hanya dilakukan oleh pengasu sebagai pimpinan sentral, namun juga dilakukan oleh kepala madrasah sendiri selaku pimpinan lembaga. Beliau juga tidak sekedar memberi penjelasan kepada guru namun juga memberi teladan. Selanjutnya keteladanan juga dilakukan oleh guru-guru yang seneor, berikan disamping memberi penjelasan kepada guru-guru yang yunior, lebih dari itu keteladanan ditampakkan melalui perilaku mereka. Keteladanan ini diajarkan oleh Nabi Kita Muhammad Saw. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Maidah ayat 2:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Pendapat Azyumardi Azra yang dikutip dari Jurnal Pendidikan Dr. Suliwiyadi, menegaskan bahwa pembentukan karakter termasuk dalam pendidikan nilai. Pada pendidikan nilai ini terdapat tiga penentu utama langkah keberhasilannya : (1) hadirnya teladan yang hidup (*living exemplary*), (2) adanya peran klarifikasi nilai-nilai positif yang ada di lingkungan sosial, serta (3) digunakannya pendekatan berbasis karakter-nilai untuk semua pelajaran yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan ungkapan pendidikan *at-tariqah ahammu min al-madah, al-mudarrisu ahammu min at-tariqah, ar-ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris* (metode-cara lebih menentukan daripada materi, guru lebih menentukan daripada metode-cara, karakter guru lebih menentukan daripada guru) (Suliwiyadi, 2012).

Pendapat Azyumardi juga telah dilakukan di MTs. Ini, yaitu dengan adanya penjelasan- penjelasan tentang karakter-karakter yang harus dimiliki oleh guru dan bagaimana seharusnya guru. Ini bukan Cuma dilakukan oleh kepala sekolah dalam pertemuan bulanan, namun juga masing-masing individu guru turut mempertahankan karakter itu dengan cara saling memperingati antara satu dengan yang lainnya.

Budaya akademik yang berkarakter baru bisa berkembang kalau PT mampu memfasilitasi dalam bentuk program dan kegiatan akademik yang bersinambung. Di sisi lain maka dibutuhkan keteladanan sebagai karakter sejati para senior, utamanya para guru besar, dalam berbudaya

akademik. Bentuk budaya akademik yang sangat substansi adalah datang dari setiap insan akademik utamanya dosen. Budaya menelaah bahan ajar, diskusi keilmuan, tinjauan teori-teori yang ada, penelitian, menulis buku dan jurnal ilmiah seharusnya menjadi aktivitas keseharian (www.puzzleminds.com).

Menurut Sutrisno dan Muhammad Nurulah dalam Jurnal Nasional, bahwa pembangunan karakter harus melalui beberapa komponen: *Pertama*, pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga. Keluarga menjadi institusi penting dalam membentuk pendidikan berkarakter bagi anak. Jika keluarga gagal melaksanakan tugas tersebut, sekolah akan mengalami kesulitan untuk menangani anak didik. *Kedua*, kepala sekolah, pendidik (guru), dan tenaga kependidikan yang berkarakter. Pendidik yang menjunjung tinggi nilai moral akan mengutamakan nilai moral ketika berlangsung proses transformasi ilmu dan keterampilan kepada peserta didik. *Ketiga*, pihak sekolah perlu membuat semacam teknis pendidikan berkarakter. Pendidikan berkarakter bisa dimasukkan menjadi bagian di dalam kurikulum, rencana pembelajaran, dan silabus, yang dikemas di dalam kurikulum pendidikan. Serta membuat peraturan soal pendidikan karakter. Misalnya: cara berpakaian, dilarang merokok, bertato, dan lain-lain. *Keempat*, peran pemerintah. Selain memberikan dana, ada banyak hal yang semestinya dibenahi. *Kelima*, melibatkan masyarakat secara penuh, mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi (Sutrisno dan Nurulah, 2012).

Selain keteladanan, pembentukan karakter guru santri juga dilakukan melalui pembinaan-pembinaan. Pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh dalam rangka membentuk karakter guru santri di lingkungan pondok pesantren disampaikan melalui rapat dan pengajian. Ada rapat bulanan antara para kepala bidang dan para

kepala sekolah/madrasah, ada pengajian akhlak yang dilakukan dalam setiap jumat manis. Selanjutnya pembinaan dilakukan oleh Kepala Bidang Pendidikan dan Kepala Bagian Pendidikan Agama. Ini melalui rapat kordinator antara para pengurus madrasah. Selanjutnya pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah dilakukan setiap bulan sekali dalam rapat syahriyah. Tak ketinggalan pula peran masing-masing guru yang tak kalah pentingnya adalah saling mengingatkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan

Guru memiliki peran penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan guru yang berkualitas baik dari segi keilmuannya maupun kepribadiannya, akhlaknya dan karakternya. Sebelum mendidik siswa untuk berkarakter, maka yang lebih penting adalah mendidik guru agar memiliki karakter-karakter mulia sehingga akan melahirkan siswa-siswa yang berkarakter mulia pula.

1. Profil guru MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, mengambangkan beberapa nilai karakter yang mungkin bisa dijadikan acuan oleh lembaga-lembaga pendidikan lain, yaitu bahwa para guru dalam mengajar bukanlah berharap pada gaji akan tetapi, ada nilai atau makna yang lebih penting dari sekedar gaji, yaitu :
 - a. Mengajar ikhlas karena Allah
 - b. Mengajar merupakan sebuah perbuatan mulia
 - c. Mengajar karena panggilan hati/ merasa berkewajiban
 - d. Mengajar berniat mengamalkan ilmu
 - e. Mengajar merupakan media ibadah
 - f. Mengajar merupakan media dakwah

- g. Mengajar merupakan media memperbaiki diri dengan menjadi uswah bagi siswa
 - h. Mengajar merupakan media silaturahmi antar sesama guru dan antara siswa-guru
 - i. Mengajar melatih diri untuk istiqamah
 - j. Mengajar berniat bersedekah dengan ilmunya
 - k. Mengajar berniat menolong/ membantu orang lain dengan ilmunya
 - l. Mengajar karena berharap barokah dari ilmu dan dari guru yang telah mengajarkan ilmu
2. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka membangun karakter guru MTs. Salafiyah Syafi'iyah antara Lain:
- a. Pertemuan Rutin oleh Pengasuh Pondo Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dimana MTs. Ini bernaung
 - b. Pengajian kitab Adab al-Dunya waal-Din yang dipandu langsung oleh pengasuh Pondok pesantren salafiyah syafi'iyah
 - c. Rapat kordinasi antar lembaga oleh Kepala bidang pendidikan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah
 - d. Rapat Syahriyah di MTs. Yang dipandu oleh Kepala Madrasah dan para wakil kepala
 - e. Seleksi pengangkatan guru dengan menentukan syarat menjadi guru harus lulusan S-1 dan telah menempuh semua jenjang pendidikan madrasah di pondok pesantren salafiyah Syafi'iyah
 - f. Melalui forum MGMP di madrasah
- Dari itu, penulis berharap agar nilai-nilai karakter ini mendapatkan perhatian dan menjadi kebutuhan bagi lembaga-lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Al-Atsimaini, Muhammad bin Shalih. (tt). *Adab al-'ulama' wa al-muta'allimun*. Maktabah Al-Syamilah.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud. (tt). *Tasir baghawi*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 7.
- Al-Bukhary, Abdullah Bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. (tt). *Shahih al-bukhari*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 2.
- Al-Ghazali Al-Thusy, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (tt). *Ihya' ulum al-din*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 1.
- Al-Ghazali. (tt). *Bidayah al-hidayah*. Surabaya: Alhidayah.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri. (1992). *Adab al-dunya wa al-din*. Daul Fikri.
- Al-Mawardi. (1992). *Adabu al-dunya wa al-din*. Darul Fikri.
- Al-Munjid, Muhammad Shalih. (tt). *Durus li syekh muhammad al-munjid*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 2.
- Al-Naisabury, Abu Hasan Muslim Bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairy. (tt). *Shahih muslim*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 5.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. (tt). *Al-Arbain an-nawawi*. Maktabah Al-Syamilah.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. (tt). *Riyadl al-shalihin*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 2.
- Al-Shabuni. (tt). *Tafsir ayat al-ahkam rawai' al-bayan*. Mekkah: Juz 1.
- Al-Shan'any, Muhammad bin Isma'il Al-Kahlani. (tt). *Subulussalam*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 4 .
- Al-Zarnuji. (tt). *Ta'lim al-muta'allim*. Maktabah Syamilah. Juz 1.
- Antonio, S. (2007). *Muhammad the super leader super manager* (Cet. Ke-11.). Jakarta: Tazkiya Multimedia.
- Arikunto, S. (1997). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Renika Cipta.

- Aziz, Al-Syeikh Shalih bin Abdil. (tt). *Syarah al-arbain an-nawawi*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 77.
- Aziz, Shalih bin Abdil. (tt). *Al-Tamhid lisyarah kitab al-tauhid*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 1.
- Bakri Al-Makki. (tt). *Syarah kifayatu al-atqiya'*. Surabaya: Nurul Huda.
- Barizi, A., & Idris, M. (2009). *Menjadi guru unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi & Arifin. (2012). *Etika dan profesi kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnawi. (2012). *Kinerja guru professional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrawi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Renika Cipta.
- Bustami. (1984). *Dasar-dasar pokok pendidikan islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fuad Al-Syalhub. (2006). *Guruku muhammad* (cet. 2.). Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, Utsman bin. (tt). *Dzurrah al-nasih*. Surabaya: Darul 'Abidin.
- <http://puzzleminds.com/membangun-budaya-akademik-yang-berkarakter/>
- Ilahi, M. T. (2012). *Revitalisasi pendidikan berbasis moral* (Cet. Ke-1.). Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Mashud, S. (2012). *Membangun semangat guru*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. Ke- 30.). Bandung: PT. Remaja Rosyakarya.
- Mujib, A., & Mudzakkir, Y. (2006). *Ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Nurullah & Sutrisno. (2012). *Membangun pendidikan karakter*. Jurnal Nasional. 24 November 2012.
- Salim, H., & Kurniawan, S. (2012). *Study ilmu pendidikan islam*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Shalih, Amir Mahdi. (tt). *Lisan al-arab*. Maktabah Al-Syamilah. Juz 10.
- Sugiyono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-1.
- Suprayogo, I. [http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content &view=article&id=3627:cara-kyai-membangun-karakter-para-santri&catid=25:artikel-imam-suprayogo](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3627:cara-kyai-membangun-karakter-para-santri&catid=25:artikel-imam-suprayogo).
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamilah. (tt). *Masail khalafa fiha rasulullah ahl al-jahiliyah*. Juz 13.